

DRAMA “MALAM JAHANAM” KARYA MOTINGGO BUSYE: SEBUAH TELAAH PSIKOLOGIS

Agus Hamdani

STKIP Garut

Email: gushamdan69@yahoo.com

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v16i2.4485

Abstrak

Artikel ini berisi ringkasan hasil penelitian yang berusaha membongkar sisi psikologis tokoh utama dalam drama *Malam Jahanam* Karya Motinggo Busye. Melalui studi analisis diketahui bahwa tokoh utama drama ini yang bernama Soleman memiliki gambaran fisik dan non fisik yang bulat. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian Soleman adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa bawaan yang diturunkan dari ayahnya. Faktor eksternal berupa pengalaman hidupnya yang pahit Selain berasal dari keluarga bermoral buruk, kondisi lingkungan pun memberi peluang kepada Soleman untuk berhubungan gelap dengan istri orang lain. Secara tidak langsung, kepribadian Soleman dalam drama itu menguatkan pendapat jalan tengah dari dua aliran psikologi yang berlawanan (nativisme dan empirisme), bahwa kepribadian seseorang pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor secara sekaligus, yaitu faktor dalam (keturunan) dan faktor luar (lingkungan).

Kata kunci: drama, telaah psikologis, dan psikologi sastra.

Abstract

This article summarizes the results of research that seeks to dismantle the psychological side of the main characters in the drama *Hell Night* work is Motinggo Busye. Melalui study analysis shows that the main character of this drama named Soleman have a picture of physical and non-physical round. Factors that influence personality Soleman are internal and external factors. Internal factors such as congenital inherited from his father. External factors such as the bitter life experiences Apart from families poor moral, environmental conditions also provide opportunities for Soleman for having an affair with the wife of the lain. Secara indirectly, Soleman personality in the drama that reinforces the opinion of the middle of two opposite schools of psychology (nativism and empiricism), that a person's personality is basically influenced by two factors simultaneously, which is a factor in (hereditary) and external (environmental).

Keywords: drama, psychological study, and psychology literature.

PENDAHULUAN

Sastra adalah sebuah bentuk hasil pekerjaan seni kreatif yang bermedia bahasa dengan menggunakan objek berupa manusia dan kehidupannya. Sebagai sebuah seni kreatif, sastra tidak hanya merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori atau sistem berpikir manusia, melainkan juga

merupakan media untuk menampung ide, teori, serta sistem berpikir tersebut.

Manusia sebagai objek utama sastra terdiri atas beberapa individu yang masing-masing memiliki karakteristik khas. Mereka memiliki perasaan, pemikiran, pengalaman, dan watak sendiri yang berbeda dengan yang lainnya. Di samping itu, sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri. Ia

membutuhkan manusia lainnya. Namun, adanya hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain ini tidak jarang menimbulkan konflik. Konflik ini acapkali dialami juga oleh manusia dengan batinnya sendiri sebagai reaksi terhadap situasi dan kondisi sosial yang sedang dihadapinya. Dalam kesehariannya, manusia selalu dihadapkan pada persoalan-persoalan hidup yang tidak bisa lepas dari jiwanya.

Gejala kejiwaan yang sering dialami manusia dihipunkoleh pengarang lalu diolah dan dipadukan dengan gejala kejiwaannya sendiri sehingga tersusunlah suatu pengalaman jiwa yang diendapkan di dalam batinnya. Melalui proses kreatif, endapan pengalaman jiwa dalam batin pengarang tersebut akan terlahir sebagai sebuah karya sastra yang terproyeksi ke dalam ciri-ciri kejiwaan yang diemban oleh para tokoh fiktifnya. Melalui perilaku tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam karya sastra inilah seorang pengarang melukiskan kembali kehidupan manusia dengan konflik-konflik yang dihadapinya, baik konflik dengan dirinya sendiri, konflik dengan lingkungannya, maupunkonflik dengan orang lain. Hal inilah yang memungkinkan karya sastra dapat ditelaah dengan menggunakan ilmu jiwa atau psikologi. Lebih jauh lagi, sastra dan psikologi sebenarnya bisa saling melengkapi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kejiwaan manusia.

Psikologi dan sastra pada hakikatnya merupakan dua istilah yang berbeda. Istilah psikologi yang berasal dari bahasa Yunani *psyche* (jiwa) dan *logos* (ilmu) dapat diartikan secara sempit sebagai ilmu jiwa. Sedangkan istilah sastra mengacu pada pengertian karya seni yang bermediakan bahasa, misalnya puisi, novel, dan drama. Menurut Siswantoro (2005:29), walaupun berbeda kedua istilah ini memiliki sebuah titik temu, yaitu berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kejadian. Psikologi terlibat erat dengan manusia sebab disiplin ilmu ini mempelajari perilaku manusia yang

tidak lepas dari aspek kehidupan yang membungkus dan mewamai perilakunya. Begitupun dengan sastra. Perbedaannya, psikologi terfokus pada manusia dalam dunia nyata sedangkan sastra terfokus pada manusia dalam dunia imajinatif. Hal inilah yang kemudian memberi sebuah pemahaman luas bahwa penelitian sastra dapat menggunakan cara pandang psikologi sehingga lahirlah sebuah ilmu yang disebut dengan *psikologi sastra*.

Berdasarkan sejarahnya, latar belakang kelahiran psikologi sastra diduga akibat teori-teori penelitian intrinsik sastra telah menemui jalan buntu atau tidak mampu menjawab seluruh masalah sastra (Endraswara, 2008:1). Tonggak awalnya ditandai oleh adanya teori psikoanalisis Freud yang membagi kepribadian menjadi tiga jenis, yaitu: *id*, *ego*, dan *super ego*. Walaupun banyak yang menganggap relevansinya sangat terbatas dalam rangka memahami karya sastra, tetapi ketiga istilah ini banyak mengilhami para pemerhati sastra dan menjadikan dasar pijakan bagi penelitian psikologi sastra yang mereka lakukan.

Asumsi dasar penelitian psikologi sastra antara lain dipengaruhi oleh beberapa hal. *Pertama*, adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berbeda pada situasi setengah sadar atau *subconscious self* dan baru dituangkan ke dalam bentuk secara sadar (*conscious*). Antara sadar dan tak sadar selalu mewarnai dalam proses imajinasi pengarang. Kekuatan karya sastra dapat dilihat seberapa jauh pengarang mampu mengungkapkan ekspresi kejiwaan yang tidak sadar itu ke dalam sebuah cipta sastra. *Kedua*, kajian psikologi sastra di samping meneliti perwatakan tokoh secara psikologis juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika menciptakan karya tersebut. Pengarang mampu menggambarkan perwatakan tokoh sehingga menjadi semakin hidup. Sentuhan-sentuhan emosi melalui dialog atau pemilihan kata, sebenarnya

merupakan gambaran kekalutan dan kejernihan batin pencipta. (Semi dalam Endraswara, 2008:7-8).

Secara sederhana psikologi sastra dapat diartikan sebagai ilmu interdisipliner yang menelaah karya sastra dari sisi psikologi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hartoko (1986:126) dalam Suryabrata (1993) bahwa psikologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang mendekati karya sastra dari sudut psikologi. Ratna (2007:350) pun berpendapat samabahwa psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis.

Ratna (2007:343) mengemukakan bahwa terdapat tiga hal untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu (1) memahami unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, (2) memahami unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam karya sastra, dan (3) memahami unsur kejiwaan pembaca. Dari ketiga hal itu, psikologi sastra lebih menekankan perhatian pada masalah yang kedua, yaitu memahami unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam karya sastra. Hal ini selaras dengan aliran strukturalisme yang berpandangan bahwa karya sastra harus dianalisis secara otonom, terlepas dari penulis dan pembaca, serta harus diperlakukan sebagai entitas yang *yatim piatu*.

Walaupun tujuan psikologi sastra adalah untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra tetapi tidak berarti hasil analisisnya terlepas dari kebutuhan masyarakat. Karya sastra pada hakikatnya adalah media untuk memberikan pemahaman tentang hidup kepada masyarakat. Dengan demikian, pemahaman atas kejiwaan tokoh-tokoh dalam karya sastra sebagai hasil analisis psikologi sastra akan memudahkan masyarakat untuk memahami dengan lebih baik perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan kejiwaan lainnya yang terjadi dalam masyarakat.

Pada umumnya objek utama psikologi sastra adalah aspek-aspek kemanusiaan yang terdapat dalam tokoh-

tokoh cerita sebab dalam diri tokoh-tokoh itulah aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Oleh karena itu, penelitian psikologi sastra pada dasarnya dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu (1) melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian dilakukan analisis terhadap suatu karya sastra, (2) menentukan terlebih dahulu sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis. Cara pertama memiliki kecenderungan untuk menempatkan karya sastra sebagai gejala sekunder atau semata-mata sebagai objek untuk mengaplikasikan teori, sedangkan cara kedua lebih menempatkan karya sastra sebagai gejala yang dinamis. Dari kedua caraitu, cara kedua yang paling tepat sebab karya sastralah yang menentukan teori, bukan sebaliknya.

Tipe dan hukum psikologi yang dapat diterapkan dalam mengkaji tokoh sebuah karya sastra adalah psikologi umum dan psikologi khusus. Psikologi umum ialah psikologi yang menyelidiki dan mempelajari kegiatan-kegiatan psikis manusia yang tercermin dalam tingkah laku pada umumnya, sedangkan psikologi khusus ialah psikologi yang menyelidiki dan mempelajari segi-segi kekhususan dari aktivitas-aktivitas psikis manusia. Hal-hal khusus yang menyimpang dari hal-hal yang umum dibicarakan dalam psikologi khusus. Psikologi khusus terdiri atas psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, psikologi kepribadian, psikologi psikopatologi, psikologi perusahaan, dan psikologi kriminal (Walgito, 2004:23-24).

Berkenaan dengan analisis psikologis tokoh dalam karya sastra, psikologi khusus yang biasa digunakan adalah psikologi kepribadian. Hal ini disebabkan karena ilmu ini membicarakan berbagai watak dan kepribadian seseorang, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta konflik psikologis yang dialami oleh orang tersebut.

Salah satu pakar psikologi kepribadian yang sangat terkenal ialah Sigmund Freud. Ia adalah psikolog pertama yang menyelidiki aspek ketidaksadaran dalam jiwa manusia. Freud mengibaratkan kesadaran manusia sebagai gunung es. Yang terlihat di permukaan menunjukkan kesadaran, sedangkan bagian yang lebih besar dan tidak terlihat menunjukkan ketidaksadaran. Dalam daerah ketidaksadaran terdapat dorongan, nafsu, ide, dan perasaan tertekan, yang menjadi kekuatan besar untuk melaksanakan kontrol penting atas pikiran dan perbuatan sadar manusia (Hall dan Gardner, 1993, dalam Walgito, 1997). Teori-teori Freud ini dalam dunia psikologi lazim disebut sebagai psikoanalisis.

Dalam penelitian karya sastra, psikoanalisis biasa digunakan untuk menganalisis tokoh-tokoh dalam drama atau novel secara psikologis. Tokoh-tokoh tersebut umumnya merupakan imajinasi atau khayalan pengarang yang berada dalam kondisi jiwa yang sehat maupun terganggu, lalu dituangkan menjadi sebuah karya yang indah. Keadaan jiwa yang sehat dan terganggu inilah yang menjadi cermin lahirnya karya dengan tokoh berjiwa sehat maupun terganggu.

Pada hakikatnya karya sastra terbagi atas tiga genre, yaitu: puisi, prosa, dan drama. Sebagai sebuah genre sastra, drama memiliki kekhasan dibandingkan dengan dua genre sastra lainnya. Kekhasan itu terletak pada tujuan penulisan. Berbeda dengan puisi dan prosa, tujuan penulisan drama tidak hanya berhenti sampai pada tahap pemaparan peristiwa untuk dinikmati pembacanya secara artistik imajinatif, melainkan harus diteruskan dengan mempertimbangkan kemungkinannya agar bisa dipertontonkan di atas pentas. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa drama merupakan karya yang memiliki dua dimensi karakter, yaitu dimensi sastra dan dimensi seni pertunjukan.

Kekhasan drama lainnya adalah seluruh peristiwa yang ingin disampaikan pengarang ditulis dalam bentuk dialog. Dialoglah yang menghadirkan konflik kemanusiaan dalam drama. Dialog pula yang memberikan kejelasan perasaan, sifat dan watak para tokoh. Kondisi psikologis seperti riang, sedih, benci, dengki, dan sebagainya juga dapat diketahui melalui dialog. Dengan kata lain, dialog-dialog dalam drama tersebut membentuk suatu kesatuan yang pada akhirnya menampilkan suatu kepribadian.

Dalam drama yang masih berlandaskan konvensi, unit-unit dialog diucapkan masing-masing tokoh secara bergiliran dan tertib. Para tokoh berbicara karena memang harus bicara, bukan karena ingin bicara. Di samping tertib, logika dialog juga dapat dicerna dengan mudah. Di dalam jenis drama ini terdapat semacam tuntutan implisit bahwa dialognya harus bisa menggiring ke arah penyampaian peristiwa. Contoh drama yang berpola dialog seperti itu adalah drama *Malam Jabanam* karya Motinggo Busye.

Isi cerita drama *Malam Jabanam* sangat menarik. Menurut Booen S. Oemarjati (1971), drama yang menampilkan lima tokoh ini telah berhasil menampilkan sisi gelap atau sisi jahanamnya manusia, di samping aspek ketulusan dan kelembutan hatinya. Dengan membaca drama ini kita akan dicekam kegeraman sekaligus empati terhadap tokoh utamanya. Hal itu tidak lepas dari kepiawaian pengarang dalam memilih diksi yang tepat dan sederhana pada dialog-dialognya. Jalanan plotnya pun mengesankan kecermatan penyusunan, sekaligus menunjukkan keuletan penempatan momen-momen ketegangan yang pas dan tepat.

Berkaitan dengan pernyataan Oemarjati di atas, hal menarik untuk diteliti pada drama *Malam Jabanam* ini adalah sisi psikologis yang dimiliki oleh tokoh utamanya, yang bernama Soleman. Ia merupakan seorang lelaki yang mengagungkan nilai-nilai yang ia anggap

sebagai sebuah kejantanan seorang lelaki tulen tanpa memperdulikan etika dan moral. Guna mendukung penelitian tentang kepribadian tokoh ini, penulis menggunakan beberapa teori psikologi kepribadian sebagai alat bantu. Psikologi kepribadian adalah cabang psikologi yang membicarakan berbagai watak dan kepribadian seseorang, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta konflik psikologis yang dialami oleh orang tersebut.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kepribadian tokoh utama serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam drama *Malam Jabanam*. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk (1) memperkaya khazanah teori sastra Indonesia, terutama teori yang berhubungan dengan psikologi sastra, (2) membantu pembaca dalam memahami isi cerita drama *Malam Jabanam*, terutama mengenai kondisi kejiwaan dan konflik yang dihadapi tokoh utama, (3) membantu mahasiswa dalam upaya memperdalam wawasannya tentang berbagai konsep dan contoh bentuk analisis psikologi sastra, khususnya analisis psikologis naskah drama, (4) menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi guru sastra dalam upaya memilih dan menetapkan bahan ajar drama pada pembelajaran sastra di SMA.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Untuk mendukung metode tersebut, teknik penelitian yang digunakan adalah teknik studi analisis-kualitatif. Teknik ini dilakukan untuk menginterpretasikan struktur psikologis yang dimiliki salah satu tokoh utama dalam teks drama atau untuk mendukung pendekatan psikologi sastra yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini berisi analisis data yang sifatnya

menuturkan, memaparkan, memerikan, menganalisis, dan menafsirkan.

Sumber data penelitian ini adalah drama satu babak yang berjudul *Malam Jabanam* karya Motinggo Busye. Drama yang menampilkan lima tokoh dan tahun 1958 telah memenangkan hadiah pertama Sayembara Penulisan Lakon ini telah dua kali dicetak. Cetakan pertama tahun 1961 dan cetakan keduanya tahun 1995. Kedua cetakan drama yang berjumlah 77 halaman ini diterbitkan oleh PT Dunia Pustaka Jaya. Adapun data yang dianalisis dari drama *Malam Jabanam* ini adalah (1) sifat fisik dan psikis tokoh utama serta (2) faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh tersebut.

Langkah-langkah penelitiannya antara lain meliputi (1) membaca drama "Malam Jabanam" secara keseluruhan, (2) mencari teori yang sesuai dengan rumusan masalah, (3) melakukan analisis sesuai rumusan masalah dan teori, (4) menafsirkan hasil analisis, dan (5) menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis

Cerita drama ini dimulai dengan dialog antara tokoh Paijah, Utai, dan Soleman. Paijah merasa gelisah karena suaminya, Mat Kontan, sudah masuk malam belum juga pulang. Padahal, anak semata wayangnya yang masih bayi sakit keras. Setelah lama ditunggu, akhirnya Mat Kontan pulang sambil membawa burung perkutut beserta sangkarnya. Namun ternyata Mat Kontan tidak memperdulikan bayi dan istrinya, melainkan lebih memilih memperhatikan burung perkututnya dan membanggagkannya kepada Soleman.

Awal timbulnya konflik dimulai ketika Mat Kontan marah karena burung beonya telah hilang. Dari penjelasan Utai, Mat Kontan tahu bahwa ternyata burung beonya telah mati dengan leher berdarah dan bangkainya telah dibawa anjing. Mat Kontan sangat kesal dan penasaran untuk mengetahui siapa pembunuhnya. Bersama Utai, ia pun pergi

ke tukang nujum untuk mencari jawabannya.

Konflik ini kemudian melaju menjadi *komplikasi* setelah Soleman mengaku kepada Paijah bahwa ia yang telah memotong leher burung beo itu dan membuangnya di dekat sumur rumah Paijah. Soleman membunuhnya karena ia kesal pada burung tersebut yang selalu mengulang ucapannya saat ia mengencani Paijah. Dengan adanya pengakuan itu, Paijah pun ketakutan. Ia takut Mat Kontan memaksa dirinya untuk menyebutkan pembunuhnya. Ia pun takut akan terjadi sesuatu pada dirinya dan Soleman yang dilakukan oleh Mat Kontan.

Apa yang ditakutkan Paijah betul-betul terjadi. Setelah Mat kontal gagal bertemu tukang nujum karena telah meninggal dunia, ia pun kemudian memaksa Paijah untuk menyebutkan siapa pembunuh burung beo itu. Paijah tetap bungkam sehingga pertengkaran hebat antara suami-istri itu pun terjadi. Pertengkaran itu akhirnya meluas dengan melibatkan Soleman karena Paijah meminta perlindungannya dan memaksa Soleman untuk mengakui perbuatannya secara jantan. Namun, Soleman tetap saja membisu dan Paijah kesal atas sikapnya itu. Paijah pun akhirnya memanas-manasi Soleman dengan memberi pengakuan palsu kepada Mat Kontan bahwa dirinyalah yang telah membunuh burung beo itu.

Klimaks cerita drama ini terjadi pada saat Soleman mengakui perbuatannya. Terdesak oleh situasi, akhirnya Soleman mengaku kepada Mat Kontan bahwa ia telah membunuh burung beo Mat Kontan. Ia pun mengakui bahwa anak Paijah bukanlah anak Mat Kontan, melainkan anak yang dihasilkan dari hubungan gelap Paijah dengan dirinya. Setelah mendengar pengakuan Soleman, Mat Kontan semakin marah. Ia pun berniat membunuh Soleman. Namun niat itu sempat tertunda setelah Soleman mengingatkannya kembali akan jasa dirinya yang telah menolong Mat Kontan pada peristiwa

pasir boblos. Untuk beberapa saat Mat Kontan pun meninggalkan Paijah dan Soleman dengan dalih akan pulang ke kampung halamannya dan mengikhhlaskan Paijah untuk dimiliki oleh Soleman. Namun, tidak beberapa lama kemudian Mat Kontan datang kembali dengan golok terhunus dan mengancam Soleman yang tak bergolok lagi karena telah dilemparkannya sewaktu Mat Kontan pergi. Soleman pun kabur dan dikejar oleh Mat Kontan dan Utai.

Ketegangan konflik mereda atau menurun yang kemudian diselesaikan dengan cara timbulnya kesadaran Mat Kontan untuk tidak menyakiti istri dan anaknya. Setelah mengejar Soleman ia kembali ke rumahnya. Ia mengabarkan kepada Paijah bahwa Soleman berhasil lolos dari kejarannya tetapi Utai mati disepak oleh Soleman. Ia pun bergegas pergi untuk mencari dukun yang bisa mengobati bayi Paijah. Namun, sebelum dukun dan Mat Kontan itu datang, Paijah menangis histeris karena bayinya telah meninggal dunia.

Kepribadian Tokoh Soleman

Dalam drama *Malam Jabanam* ini tidak ditemukan penjelasan khusus dari pengarang tentang sifat fisik tokoh Soleman, baik pada bagian petunjuk pengarang maupun pada dialognya. Tidak ada keterangan pasti tentang usianya, tinggi badannya, bentuk tubuhnya, atau bentuk wajahnya. Meskipun demikian, secara umum sifat fisik Soleman dapat digambarkan sebagai sosok seorang pemuda miskin bermata tajam dan berpenampilan seperti kebanyakan orang yang tinggal di kampung nelayan yang ada di daerah Lampung. Ia mengenakan celana katok, baju kaos hitam, berkopiah, sarung terselempang, dan golok terselip di ikat pinggang. Hal itu sesuai dengan prolog yang ada di bagian awal teks drama, seperti yang dikutip di bawah ini.

Di pinggir laut kota kami, para nelayan tampaknya selalu gembira, biarpun betapa miskinnya. Rumah mereka terdiri dari geribik, tonggak bambu dan

beratap daun kelapa. Suara mereka yang keras dan gurau kasar mereka, seolah-olah mengesankan bahwa mereka kurang berpendidikan. Begitu pula pakaian mereka, di mana yang lelaki hampir semua bercelana katok dan baju kaus hitam dengan golok di ikat pinggang.

Kain sarung terselempang, berkopiah dan mata yang tajam mengesankan darah yang panas. (MJ hal.7)

Selain sifat fisik di atas, Soleman juga digambarkan sebagai sosok pemuda yang memiliki sifat nonfisik positif, yaitu jantandan tegas. Karena sifat jantannya tersebut, ia termasuk orang yang disegani, bahkan ditakuti oleh Mat Kontan. Sifat jantan dan tegas ini tergambar jelas dari sikap dan pengakuannya, seperti ketika ia berbicara dengan Paijah yang tercantum dalam kutipan berikut ini.

PAIJAH

Carilah jalannya sebelum ia kembali

SOLEMAN

Jalan satu-satunya, karena saya lelaki ialah: Menghadapinya sebagai lelaki.

PAIJAH

Apa, apa maksudmu?

SOLEMAN

Kalau kau disentuhnya saja, akan saya sentuh pula dia. Kalau kau dilukainya, akan saya lukai dia! Dan kalau kau dibunuhnya, akan saya bunuh dia. (*berjalan pelan mendekati Paijah*)

PAIJAH

Jangan, Man. Kita akan buyar, malu dan diusir dari sini.

SOLEMAN

Ya, terpaksa begitu. Sebab saya bukan penakut. Saya jantan. Dan saya punya sejarah turun-temurun. (MJ hal. 41)

Selain kedua sifat tadi, Soleman pun termasuk sosok tokoh yang memiliki sifat setia kawan. Sifat setia kawan ini dapat kita simpulkan dari keikhlasannya untuk menolong Mat Kontan sewaktu ia hampir dijemput maut pada peristiwa pasir boblos. Soleman pun sempat mencemaskan Mat Kontan dan berusaha untuk mencegahnya kalau-kalau Mat Kontan akan bunuh diri sewaktu

mengetahui bahwa bayi Paijah bukan anak Mat Kontan. Dalam pandangan Paijah, Soleman pun dianggap memiliki sifat jujur dan penuh perhatian. Hal inilah yang menyebabkan Paijah menyukai Soleman. Berikut ini adalah salah satu kutipan teks drama yang mengindikasikan Soleman seorang yang setia kawan atau penolong.

MAT KONTAN

Paijah kira saya akan bunuh si Kontan Kecil, tidak. Saya akan lihat bagaimana kau menghadapi maut.

SOLEMAN

Kalau begitu utangmu akan lunas. Kau selama ini berutang satu tali nyawa pada saya. Karena saya juga pernah melihat kau menghadapi maut. Kau berteriak minta tolong, di pantai pasir boblos. Kau ingat itu, Tan? (*Suaranya lembut*) Kau minta satu ujung nafas agar kau hidup panjang.

Mat Kontan mendengar hal itu jadi kuyu, mukanya berpelub. Seperti tersentak dari mimpi, ia lempar goloknya dan melompat memeluk Soleman.

MAT KONTAN

Man! Sudah kubilang. Jangan ceritakan hal itu. Saya kepingin panjang umur. Paijah bangkit, terhuyung-huyung menuju ambun.

SOLEMAN

Tak jadi kaubunuh saya.

MAT KONTAN

Tidak tahu. O, Man! Kalau tidak karena kau, tentu saya sudah mati sekarang ini dalam tanah. Saya kelelap di pasir dan takkan dapat melihat dunia merdeka ini. (MJ Hal. 68-69)

Di samping sifat-sifat nofisik positif di atas, Soleman pun memiliki kepribadian yang tidak umum. Ia menyukai wanita tapi tidak mau terikat dengan tali pernikahan. Ia sangat setia kawan terhadap Mat Kontan, tetapi ia juga

yang menyakiti hati Mat Kontan dengan membunuh burung beo kesayangannya dan menjalin hubungan gelap dengan istrinya sehingga melahirkan keturunannya. Hal ini terlihat dalam dua kutipan berikut ini

SOLEMAN

Ya, Kau ingat, Jah? Kau ingat sewaktu saya menggangumu ketika si Kecil masih berumur sebulan? Kau bilang, "Jangan ganggu saya, Man! Jangan ganggu saya!" Perkataan itu diulang-ulang oleh beo jahanam itu. Dua hari yang lalu ketika saya pegang tanganmu dan kau bilang, "Jangan ganggu saya," beo keparat itu mengulangi lagi (*berhenti sejenak, menarik nafas dalam-dalam*). Karena itu saya potong lehernya. Saya potong dan saya lempar ke dekat sumurmu.

PAIJAH

Kita bisa celaka. (MJ hal 46-47)

MAT KONTAN

Sekarang jawab saja dengan pendek. Jangan bikin saya botak. Anak itu anak siapa?
Soleman berdiri.

PAIJAH

(*Setengah menangis*)

Jangan bilang, Man!

SOLEMAN

(*Berjalan mendekati Kontan dengan pandangan yang mencekam Paijah*)

Akan saya jawab, kau rela? (*Pendek, lambat*), Anak itu anak itu anak saya, darah daging saya!

MAT KONTAN

Biadab kalian! (MJ hal 66-67)

Ia lebih menjunjung nilai-nilai yang ia anggap sebagai sebuah kejantanan seorang lelaki. Dia merasa bebas dari perasaan bersalah dan menganggap apa yang telah diperbuatnya sebagai sebuah kelaziman bagi seorang lelaki tulen, seperti yang diucapkannya kepada Paijah dalam

sebuah dialog: *Kau jangan khawatir. Karena lelaki bersifat melindungi. Lelaki seperti kata bapak saya, harus berdarah tajam yang mengalirkan warisannya melewati siapa saja yang rela!* (MJ hal. 43-44). Ia pun sangat mengabaikan etika dan moral, seperti tersirat dalam kutipan berikut ini.

SOLEMAN

Saya ingat, Jah. Macam begitulah tangismu dulu mengisak meminta kepada saya. Sekarang kausesali pula. Buat apa kita menyesal. Saya juga tak pernah menyesal harus jadi jahanam kapiran begini. Ya, tidak menyesal. Karena dalam diri manusia, betapapun kecilnya ada unsur jahanamnya. Cuma saja ada yang tak sempat dan tak sanggup menjalankan. Dan kita adalah orang-orang yang kebetulan sanggup. Mengapa kita harus menyesal, Jah? (MJ Hal. 45)

Apa yang terjadi pada kepribadian Soleman diakibatkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal berupa gen yang dibawa sejak lahir dan faktor eksternal berupa lingkungan yang membentuk

kepribadian manusia. Faktor keturunan yang dibawa sejak lahir sangat berpengaruh terhadap kepribadian Soleman. Tokoh Soleman yang tanpa menyesal telah berhubungan intim dengan

istri orang lain dan berani mengakui bahwa bayi Paijah adalah hasil hubungan gelap dengan dirinya merupakan watak warisan dari bapaknya. Hal ini diketahui dari pengakuannya terhadap Paijah bahwa bapaknya adalah orang yang juga pernah

menggauli istri orang lain. Bapaknya akhirnya mati ditembak karena wanita terakhir yang digaulinya kebetulan adalah istri seorang polisi. Pengakuan tersebut tampak jelas pada kutipan berikut ini.

SOLEMAN

Ya, (*tertunduk*) Ayah saya jahanam juga seperti saya ini. Ia jahanam, biarpun ibu saya syah sebagai bininya. Tapi ini tak usah saya ceritakan, Jah.

PAIJAH

Ceritakan, Man, yang satu ini.

SOLEMAN

Saya akan mengutuk karenanya!

PAIJAH

Ceritakan, Man. Kenapa?

SOLEMAN

(*Memandang Paijah dengan pandang yang aneh*)

Karena perempuan itu ia mati. Karena perempuan ia jahanam. Tetapi aku aku, ia lelaki tulen.

(*Paijah jadi gelisah*)

Lelaki tulen bisa juga mati karena takut. Ia takut menghadang pucuk senapan, sehingga ia mati membelakangi! Dan ketika ia lari itulah ia ditembak. Ia ditembak, sebab bini orang yang dijamahnya itu ialah bini polisi. Tetapi saya sudah besar ketika itu dan dapat

membayangkan membalas dendam. Mengapa ia akhirnya takut. Saya tidak mengerti mengapa si berani bisa takut kemudian. Tapi, betapapun, ia lelaki tulen. Lelaki tulen dengan darahnya yang benar-benar merah.

PAIJAH

Kau juga takut, Man?

SOLEMAN

Cukup bapak saya saja! Saya tidak akan. Saya adalah kelanjutan dia. Karena ia mewariskan saya. (MJ hal. 42-43)

Selain faktor internal, faktor eksternal berupa tempaan lingkungan yang diterima dalam bentuk pengalaman hidupnya yang pahit turut mempengaruhi kepribadian Soleman. Sikap yang tidak mau terikat dengan tali pernikahan tidak lepas dari pengalaman hidup yang telah

dialaminya. Iadicekam kecemasan yang tak berujung. Bila menikah ia merasa khawatir istrinya nanti digauli lelaki lain karena dalam pengalaman masa lalunya yang pahit ia mengetahui bahwa ibunya pun telah rela dijamah lelaki lain. Hal ini tampak jelas pada kutipan dialog berikut:

PAIJAH

Mengapa kau tak kawin saja, Man?

SOLEMAN

Kawin juga suatu tanggungan, menyebabkan kita berotak dua. Yang saya tahu kemudian ibu saya juga sejahnam ayah saya karena ia rela dijahanami lelaki lain. Saya takut kawin, karena saya khawatir jika istri saya dijahanami lelaki lain. (MJ hal. 44)

(Soleman pergi ke rumahnya, tetapi Paijah mengikutinya.)

Faktor eksternal lainnya yang mengakibatkan Soleman bermoral buruk adalah godaan lingkungan yang memberi peluang besar kepadanya untuk bertindak asusila. Godaan tersebut berupa seringnya ia bertemu pandang dan mengobrol

berdua dengan Paijah yang acapkali ditinggal lama oleh suaminya. Selain itu, Paijah pun mendambakan seorang anak, sedangkan suaminya dianggap lelaki mandul.

SOLEMAN

Saya percaya, kau sendiri belum yakin selama ini bahwa ia itu anakmu. Kau sering menyebarkan berita ke mana saja setelah anakmu lahir untuk menutupi hal itu. Ha, bahwa sebenarnya kau bukan lelaki (*membalikkan badan dengan cepat*). Dan itu menyakitkan hati saya. Sebab kesombongan yang satu ini bukan kaupunyai dengan syah. Dan saya juga tidak bisa mempunyainya dengan syah, sebab surat nikah ada di tangan kau, Kontan.

Lalu Soleman duduk di ambin Mat Kontan. Ia menepuk-nepuk ambin itu.

Ambin ini juga jahanam! Karena Paijah sering duduk di sini terkadang sampai malam! Dan saya duduk di sana (*menunjuk ambin kepunyaannya*). Kami saling memandang. (*Kepada Mat Kontan*), Kenapa kau sering tak di rumah, Tan? Itu juga perbuatan yang jahanam!

Berdasarkan uraian di atas, Soleman dapat dikatakan sebagai tokoh bulat. Ia memiliki kepribadian positif dan negatif secara sekaligus. Kepribadian negatifnya banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan berupa latar belakang pengalaman hidupnya yang pahit di masa yang lalu, di samping dipengaruhi juga oleh faktor bawaan yang diturunkan dari orang tuanya.

SIMPULAN

Mengacu pada hasil analisis data, akhirnya dapat ditarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, dari hasil penelusuran terhadap sifat fisik dan nonfisik, tokoh utama Soleman dalam drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Busye memiliki kepribadian yang lengkap, baik kepribadian positif maupun negatif. Kepribadian positifnya ditunjukkan melalui tindakan menolong Mat kontan,

sahabatnya sekaligus saingan hidupnya, pada peristiwa di pasir boblos. Tindakan lainnya adalah keberaniannya untuk jujur dan bertanggung jawab atas tindakan amoral yang telah dilakukannya. Sementara itu, kepribadian negatifnya ditunjukkan dengan adanya sikap yang tidak merasa bersalah atau tidak merasa menyesal atas perbuatan asusila yang telah dilakukannya dengan istri orang lain. Ia malah beranggapan bahwa semua itu adalah perbuatan yang wajar sebagai lelaki jantan atau lelaki tulen. Di sisi lain, ia sendiri sebenarnya diliputi kecemasan yang sangat hebat sehingga tidak mau menikah karena khawatir istrinya nanti dijajahi lelaki lain. *Kedua*, semua perilaku atau kepribadian Soleman ternyata ditentukan atau dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor bawaan atau keturunan dan faktor lingkungan. Faktor keturunan muncul karena orang tua

Soleman juga adalah manusia yang tak bermoral. Ayahnya mati ditembak karena menjamahi istri orang lain dan ibunya pun rela dijamahi lelaki lain yang bukan suaminya. Faktor lingkunganyang berpengaruh terhadap pribadi negatifnya adalah latar belakang pengalaman hidupnya yang pahit di masa lalu dan besarnya peluang untuk berbuat asusila yang tak bisa dihindarinya. *Ketiga*, perilaku atau kepribadian Soleman dalam drama "Malam Jahanam" pada hakikatnya tidak memihak kepada teori kaum nativisme dan naturalisme yang berkeyakinan bahwa faktor pembawaan lebih kuat dari pada faktor yang datang dari luar dalam membentuk kepribadian seseorang. Meskipun begitu, gambaran kepribadian tokoh tersebut tidak juga mengiyakan pendapat aliran empirisme dengan teori Tabula Rasanya yang mengatakan bahwa faktor luar lebih kuat daripada faktor dalam atau manusia lahir ibarat kertas putih bersih yang belum ditulisi. Secara tidak langsung, kepribadian Soleman dalam drama itu menguatkan pendapat jalan tengah dari dua aliran psikologi yang berlawanan (nativisme dan empirisme),

bahwa kepribadian seseorang pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor secara sekaligus, yaitu faktor dalam (keturunan) dan faktor luar (lingkungan).

DAFTAR RUJUKAN

- Busye, M. (1995). *Malam Jahanam*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Endraswara, S. (2008). *Metode, Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: MedPress
- Oemarjati, B.S. (1971). *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Ratna, N.K. (2007). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswantoro, (2005). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Suryabrata, S. (1993). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Walgito, B. (2004). *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Walgito, B. (1997). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.